

## PENGARUH *SELF EFFICACY* TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH

Rahmat Winata<sup>1\*</sup>, Sugiharto<sup>2</sup>, Rizki Nurhana Friantini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

Alamat email: [rahmat.winata2017@gmail.com](mailto:rahmat.winata2017@gmail.com)

**ABSTRAK.** Teknik analisis data regresi linier sederhana digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari *self efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif berpendekatan *ex post facto*. Populasi dari penelitian ini ialah semua siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya dan sampelnya berjumlah 88 siswa yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Data diperoleh menggunakan instrumen tes untuk kemampuan pemecahan masalah dan instrumen angket untuk *self efficacy*. Uji prasyarat yang digunakan ada 5 untuk mengetahui normalitas, heteroskedastisitas, linieritas, otokorelasi, dan multikolinearitas. Setelah itu dilanjutkan analisis dan dihasilkan adanya pengaruh *self efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya. Hasil R Square =  $0,200 \times 100 \% = 20\%$  yang berarti bahwa *self efficacy* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah sebesar 20%.

**Kata Kunci:** Matematika, Pemecahan Masalah, *Self efficacy*

**ABSTRACT.** This study used simple linear regression analysis to determine the effect of self-efficacy on mathematical problem-solving ability. The research is quantitative with an *ex post facto* approach. The population consists of all 10th-grade students at SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya, with a sample of 88 students selected through simple random sampling. Data collection involved tests for problem-solving ability and questionnaires for self-efficacy. Prior to conducting simple linear regression, prerequisite tests were performed, including tests for normality, heteroscedasticity, linearity, autocorrelation, and multicollinearity. After meeting the prerequisites, the analysis was carried out, revealing that self-efficacy has an effect on the mathematical problem-solving ability of 10th-grade students at SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya. The R Square value of 0.200 (20%) indicates that self-efficacy accounts for 20% of the variance in problem-solving ability.

**Keyword :** Mathematics, Problem Solving, Self Efficacy

### I. PENDAHULUAN

Matematika dipelajari baik pada tingkat sekolah dasar maupun perguruan tinggi. Matematika yang dipelajari di kelas sebenarnya bukan hanya mengajarkan mengenai konsep-konsep abstrak dan operasi numerik, tetapi juga melatih kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis. Pada pembelajaran matematika, salah

satu hal yang ditekankan untuk dikuasai adalah kemampuan pemecahan masalah. Sesuai pendapat Yestina et al. (2024) bahwa salah satu fokus dalam pembelajaran matematika pada kemampuan pemecahan masalah karena dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan siswa mendapatkan pengalaman untuk mengatasi masalah yang yang tidak biasa. Tujuan



dari mempelajari Matematika yaitu untuk memberikan bekal kepada siswa dengan kemampuan-kemampuan seperti pemahaman, analisis, serta penerapan fakta dan konsep dalam pemecahan masalah. Sesuai penyampaian Udin et al. (2024) bahwa dalam pembelajaran matematika tidak hanya memahami konsep matematika, namun juga menafsirkan keterkaitan dan mengaplikasikan konsep, serta kemampuan pemecahan masalah. Oleh karena itu, matematika dan pemecahan masalah mempunyai hubungan yang dekat dan saling berkaitan.

Masalah merupakan situasi yang dihadapi seseorang dengan sadar sehingga ia mencari cara untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah tersebut (Saputra et al., 2023). Salah satu jenis kemampuan berpikir yang kompleks yaitu pemecahan masalah. Hal tersebut berkaitan dengan proses kognitif dalam pengumpulan dan pemilihan informasi sehingga diperoleh solusi yang dapat menyelesaikan masalah (Nurtamam et al., 2023). Sedangkan kemampuan pemecahan masalah diartikan sebagai upaya siswa untuk menyelesaikan masalah. Menurut Attri, kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan dalam menggunakan logika secara kompleks melalui proses pengumpulan fakta, analisis dari informasi yang telah dikumpulkan, membangun cara-cara untuk mencari bagian yang hilang, serta menggunakan cara paling efektif dalam penyelesaian masalah (Hanifah et al., 2023).

Kemampuan pemecahan masalah melibatkan keterampilan berpikir pada tingkat yang tinggi dan penting untuk dikuasai siswa sehingga dapat mengidentifikasi, menganalisis, serta memperoleh jawaban atas masalah yang ada di berbagai konteks kehidupan nyata. Bila hal ini diterapkan pada pembelajaran Matematika khususnya atau diterapkan dalam konteks

Matematika maka disebut dengan kemampuan pemecahan masalah matematika.

Kemampuan pemecahan masalah sangat perlu untuk dimiliki karena pemecahan masalah memberikan manfaat besar bagi siswa. Disebutkan bahwa melalui pemecahan masalah, siswa belajar berpikir divergen untuk mencari berbagai macam cara menyelesaikan masalah, siswa terampil untuk bereksplorasi, mempunyai pikiran yang komprehensif dan logis (Riswari et al., 2023). Ketika belajar matematika tidak rumus saja yang dihafal tetapi memahami konsep dan menerapkannya, maka siswa yang melakukan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika, kemampuan berpikir logisnya dapat lebih berkembang dan lebih kritis serta kreatif (Rinowati et al., 2024).

Melalui kegiatan pemecahan masalah juga siswa diajak untuk memberdayakan pikirannya, serta pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dapat digunakan untuk melakukan pemecahan masalah atau menyelesaikan soal yang berkaitan dengan aplikasi sehingga mempermudah siswa untuk memahami pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika.

Namun, masih banyak siswa yang merasa sulit dalam memecahkan masalah matematika. Hasil survei dari PISA (Program for International Student Assessment) 2022 diperoleh hasil bahwa Indonesia memperoleh skor 366 poin, masih di bawah negara anggota Organization for Economic Co-operation and Development (OECD). Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa di Indonesia masih berada pada level 1a pada Matematika yang berarti siswa Indonesia belum dapat diajak untuk berpikir secara kreatif ketika merumuskan solusi dari soal atau masalah yang lebih kompleks dan baru bisa menjawab soal atau pertanyaan matematika yang sederhana.

Kemudian dari hasil wawancara dengan guru di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya juga diperoleh bahwa cukup banyak siswa yang belum mengerti dan kurang dapat memformulasikan masalah dengan benar, apalagi untuk menemukan solusi yang tepat. Siswa juga memiliki kemampuan untuk melakukan pemecahan masalah matematika yang rendah karena masih banyak kesalahan yang dilakukan siswa dalam langkah penyelesaian soal atau masalah, nilai matematika yang diperoleh siswa juga belum maksimal. Kondisi ini tentunya sangat disayangkan dan perlu diperbaiki agar kemampuan siswa dalam melakukan pemecahan masalah matematika di pembelajaran dapat lebih maksimal.

Pemecahan masalah tidak hanya membutuhkan keterampilan berpikir logis dan analitis, tetapi juga melibatkan aspek-aspek psikologis yang dapat memengaruhi proses belajar, seperti rasa percaya diri, motivasi, ketahanan menghadapi tantangan, dan lainnya. Menurut Siswono banyak hal yang memengaruhi kemampuan pemecahan masalah, diantaranya kemampuan awal yang dimiliki siswa, latar belakang berkaitan kemampuan matematika siswa, motivasi siswa, dan struktur dari masalah, tetapi dari keempat faktor tersebut yang paling memengaruhi kemampuan dari pemecahan masalah matematika adalah faktor motivasi dan keyakinan diri atau *self-efficacy* (Septiani, 2022).

*Self-efficacy* bisa disebut juga keyakinan diri yaitu sikap seseorang yang yakin dengan kemampuan yang dimiliki dirinya untuk mengendalikan perilaku sehingga dapat mencapai hasil yang diinginkan, sehingga ia dapat mengontrol lingkungan untuk membantunya menghadapi konflik atau masalah dengan cara yang positif (Fajar & Aviani, 2022). Dalam

pembelajaran Matematika, *self-efficacy* didefinisikan dengan tingkat kepercayaan diri siswa ketika mengikuti pembelajaran Matematika, melakukan penyelesaian masalah Matematika, serta mengerjakan soal Matematika yang berkaitan erat dengan keseharian (Samsuddin & Retnawati, 2022). Dengan adanya *self-efficacy*, individu akan termotivasi untuk menilai kemampuan yang dimiliki ketika menghadapi suatu masalah sehingga siswa akan bersungguh-sungguh saat merancang strategi dan solusi untuk menyelesaikan masalah pada pembelajaran Matematika (Fitriani & Pujiastuti, 2021). Hal itu berarti, *self-efficacy* dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa sehingga siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung menghindari dari tugas terutama tugas banyak dan kesulitan tinggi, tetapi siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi segera mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan penuh semangat.

Sampai sekarang masih banyak siswa yang menunjukkan sikap negatif terhadap mata pelajaran Matematika, seperti merasa cemas atau tidak percaya diri saat menghadapi soal-soal Matematika yang disebabkan oleh pengalaman negatif sebelumnya, seperti kegagalan dalam ujian atau kurangnya dukungan dari lingkungan belajar. Akibatnya, banyak siswa yang punya *self-efficacy* rendah saat belajar matematika, pada akhirnya berdampak pada rendahnya kemampuan mereka dalam pemecahan masalah. Banyak penelitian yang menyebutkan hubungan atau kaitan yang signifikan dari *self-efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah Matematika.

Berikut beberapa penelitian menyebutkan kaitan antara *self-efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah Matematika. Dijelaskan oleh Nelson-Jones bahwa siswa yang mempunyai *self-efficacy* tinggi memiliki keyakinan untuk dapat mengatasi penghalang dengan sikap

optimis serta lebih lagi dalam meningkatkan keterampilan dirinya, tetapi siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung merasa pesimis ketika bertemu dengan rintangan atau masalah (Imaroh et al., 2021). Menurut Putri & Juandi (2022) *self-efficacy* berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah yaitu pada mata pelajaran matematika, semakin tinggi *self-efficacy* siswa maka semakin tinggi juga kemampuan pemecahan masalahnya.

Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika, terutama dalam konteks siswa SMA masih relatif terbatas. Baiknya, perlu dikaji lebih mendalam lagi mengenai *self-efficacy* mempengaruhi kemampuan siswa ketika siswa melaksanakan pemecahan masalah matematika. Penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat mengetahui seberapa besar pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pendidik dan praktisi pendidikan tentang pentingnya meningkatkan *self-efficacy* siswa sebagai salah satu strategi untuk mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah Matematika. Dengan adanya penelitian ini juga semoga dapat berkontribusi untuk mengembangkan metode pengajaran matematika yang lebih efektif dan mendukung peningkatan keyakinan diri siswa dalam menghadapi tantangan pada pembelajaran Matematika.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *ex post facto*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah

dengan *simple random sampling*. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya berjumlah 88 anak.

Variabel bebas penelitian ini yaitu *self efficacy*, sedangkan variabel terikatnya yaitu pemecahan masalah matematika siswa. Metode pengumpulan data pada penelitian ini meliputi tes untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dan angket untuk memperoleh data *self efficacy* siswa.

Teknik analisis data menggunakan regresi linear sederhana yang memiliki uji prasyarat meliputi uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, heteroskedastisitas dengan Glejser, outokorelasi dengan Durbin-Watson, multikolinieritas dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF), dan linearitas menggunakan Lagrange Multiplier.

## III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen bantu yaitu pertama, angket *self efficacy* yang terdiri dari 40 butir pernyataan dan kedua, tes kemampuan pemecahan masalah terdiri dari 4 butir soal. Peneliti kemudian memberikan kedua instrumen kepada 88 siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya. Hasil yang diperoleh dari kedua instrumen tersebut, kemudian dianalisis untuk mengetahui besar pengaruh *self efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

Sebelum masuk pada analisis menggunakan regresi, peneliti melakukan uji prasyarat pertama, uji normalitas dengan kolmogorov-smirnov. Adapun hipotesisnya  $H_1$ : Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal Dengan bantuan SPSS diperoleh hasil pada tabel 1 berikut:

Tabel 3.1. Hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Standardized Residual
<b>N</b>			88
<b>Normal Parameters<sup>a,b</sup></b>	Mean	0,0000000	
	Std. Deviation	0,99423626	
<b>Most Extreme Differences</b>	Absolute	0,087	
	Positive	0,085	
	Negative	-0,087	
<b>Test Statistic</b>			0,087
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)<sup>c</sup></b>			0,097
<b>Monte Carlo Sig. (2-tailed)<sup>d</sup></b>	Sig.	Lower Bound	0,100
		Upper Bound	0,092
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,108
		Upper Bound	0,108

a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.  
 c. Lilliefors Significance Correction.  
 d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 303130861.

Data berasal dari populasi berdistribusi normal jika nilai signifikansi (sig) > α. Dari tabel 3.1 diperoleh nilai signifikansi (sig) = 0,097 > α = 0,05 sehingga diambil kesimpulan data berasal dari populasi berdistribusi normal.

Peneliti melanjutkan uji prasyarat kedua, heteroskedastisitas dengan Glejser. Adapun hipotesisnya H<sub>1</sub> : Model mengandung gejala heteroskedastisitas

Dengan bantuan SPSS diperoleh hasil pada tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2. Hasil uji heteroskedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	1,265	9,088		0,139	0,890
SELF_EFFICACY	0,088	0,097	0,097	0,907	0,367

a. Dependent Variable: ABRES

Model tidak mengandung gejala heteroskedastisitas jika nilai signifikansi (sig) > α. Dari tabel 2 diperoleh nilai signifikansi (sig) = 0,367 > α = 0,05 sehingga diambil kesimpulan model tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Peneliti melakukan uji prasyarat ketiga, uji outokorelasi dengan Durbin Watson. Jika nilai Durbin Watson yang diperoleh lebih dari dU dan kurang dari 4 - dU maka tidak terdapat outokorelasi.

Dengan bantuan SPSS diperoleh hasil pada tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3. Hasil uji outokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.447 <sup>a</sup>	0,200	0,190	12,691	1,963

a. Predictors: (Constant), SELF\_EFFICACY  
 b. Dependent Variable: KE\_PE\_MA

Dari tabel Durbin Watson dengan banyak sampel 88 diperoleh nilai dU = 1,675 dan 4 - dU = 2,325. Dari tabel 3 diperoleh nilai Durbin Watson (d) adalah 1,963 maka nilai d diantara 1,675 dan 2,325 sehingga model persamaan regresi tidak terdapat outokorelasi.

Peneliti melanjutkan uji prasyarat keempat, uji multikolinieritas dengan menggunakan metode Variance Inflation Factor (VIF). Untuk uji ini, jika nilai VIF < 10 maka tidak terdapat gejala multikolinier. Dengan bantuan SPSS diperoleh hasil pada tabel 3.4 berikut.

Tabel 3.4. Hasil uji multikolinieritas

Coefficients					
Model		t	Sig.	Collinearity Statistics	
				Tolerance	VIF
1	(Constant)	.164	.870		
	SELF_EFFICACY	4.633	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: KE\_PE\_MA

Dapat dilihat pada tabel di atas nilai VIF (Variance Inflation Factor) sebesar 1. Oleh karena VIF = 1

tidak lebih dari 10 ( $VIF = 1 < 10$ ) maka model dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinier. Uji prasyarat kelima yang dilakukan yaitu linearitas dengan Lagrange Multiplier. Jika nilai  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  maka model regresi linier. Dengan bantuan SPSS diperoleh hasil pada tabel 3.5 berikut.

Tabel 3.5. Hasil uji outokorelasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.013 <sup>a</sup>	0,000	-0,011	12,68940134

a. Predictors: (Constant), X1sq

Dari table 3.5 diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah 0,000 sehingga nilai  $X^2$  hitung=88x0=0 sedangkan nilai  $X^2$  tabel = 110,898. Karena nilai  $X^2$  hitung <  $X^2$  tabel maka dapat disimpulkan model regresi linier.

Uji prasyarat sudah dipenuhi, selanjutnya yaitu uji hipotesis menggunakan teknik regresi linear sederhana dengan hasil pada Tabel 3.6.

Tabel 3.6. Persamaan regresi

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,289	13,919		.164	.870
	SELF_EFFICACY	.685	.148	.447	4,633	.000
	ACY					

a. Dependent Variable: KE\_PE\_MA

Dari Tabel 3.6 diperoleh harga  $b_0= 2,289$  dan  $b_1 = 0,685$ ,  $b_1$  merupakan koefisien dari variabel  $X_1$  sehingga persamaan regresinya menjadi :  $\hat{Y} = 2,289 + 0,685X_1$

Dengan persamaan regresi tersebut, maka harga konstanta sebesar 2,289 menyatakan bahwa jika tidak ada *self efficacy* maka kemampuan pemecahan masalah siswa adalah 2,289. Koefisien regresi  $X_1$  sebesar 0,685 menyatakan bahwa setiap perubahan *self efficacy* siswa sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa sebesar 0,685 satuan.

Selanjutnya juga dari Tabel 6, dilihat dari nilai sig. *self efficacy* sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  dengan arah positif maka *self efficacy* berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya.

Tabel 3.7. Model Summary

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	R	Std. Error of the Estimate
1	.447 <sup>a</sup>	.200	.190		12,691

a. Predictors: (Constant), SELF\_EFFICACY

Kemudian dihitung koefisien determinasi yang merupakan angka digunakan untuk melihat suatu ukuran seberapa tepat model regresi linear dugaan dapat menjelaskan hubungan linearnya antara variabel pada  $X_1$  dengan Y. Berdasarkan hasil di Tabel 7, R Square = 0,200 x 100 % = 20% yang menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya dapat dijelaskan oleh *self efficacy* sebesar 20% sisanya 80% merupakan faktor lain selain yang diteliti pada penelitian ini. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yuliyani & Handayani (2017) yang hasilnya kemampuan pemecahan masalah matematika dipengaruhi langsung *self efficacy*. Selain itu, hasil penelitian (Putri & Juandi, 2022) menunjukkan *self efficacy* mempunyai hubungan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Dapat diartikan bahwa *self efficacy* siswa yang semakin tinggi pada mata pelajaran matematika menyebabkan semakin tinggi pula pada kemampuan pemecahan masalah matematisnya.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa terdapat pengaruh positif *self efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya tahun ajaran 2023/2024. Kemudian hasil R Square = 0,200 x 100 % = 20% yang berarti bahwa *self efficacy* mempunyai pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah sebanyak 20%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fajar, P., & Aviani, Y. I. (2022). Hubungan Self-Efficacy dengan Penyesuaian Diri: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2186–2194.
- Fitriani, R. N., & Pujiastuti, H. (2021). Pengaruh self-efficacy terhadap hasil belajar matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2793–2801.
- Hanifah, H., Sumardi, H., & Febrila, L. G. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa Pada Mata Kuliah Analisis Real. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 3216–3228.
- Imaroh, A., Umah, U., & Asriningsih, T. M. (2021). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari self-efficacy siswa pada materi sistem persamaan linear tiga variabel. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 4(4), 843–856.
- Nurtamam, M. E., Santosa, T. A., Tubagus, M., & Rahman, A. (2023). Efektivitas Pembelajaran Flipped Learning Berbasis Internet of Things (IoT) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa: Meta-analysis. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 3468–3482.
- Putri, A. A., & Juandi, D. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari *Self efficacy*: Systematic Literature Review (SLR) di Indonesia. *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 7(2), 135–147.
- Rinowati, A., Utami, R. E., Purwati, H., & Winanti, K. (2024). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Ditinjau dari Keaktifan Belajar. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 1–10.
- Riswari, L. A., Mukti, L. I., Tamara, L. F., & Hapsari, M. A. P. Cahyaningrum, D. A. (2023). Analisis kemampuan pemecahan masalah Matematis pada materi pecahan siswa kelas III SDN 2 Karangrejo. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 4(2), 188–194.
- Samsuddin, A. F., & Retnawati, H. (2022). Self-efficacy Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Buana Matematika: Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 12(1), 17–26.
- Saputra, A. D., Novita, W., Safitri, A., Ananda, M. L., Ersyliasari, A., & Rosyada, A. (2023). PENERAPAN TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF OLEH JEAN PIAGET TERHADAP KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH SISWA SD/MI. *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 2(01), 122–134.
- Septiani, S. (2022). Analisis Hubungan Self-Efficacy Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 3078–3086.
- Udin, M. R., Sugiman, S., & Munahefi, D. N. (2024). SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA DITINJAU DARI DISPOSISI MATEMATIS SISWA DENGAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 603–609.

- Yestina, R., Ratnaningsih, N., & Ni'mah, K. (2024). Meta-Analisis Model Project Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Matematika. *FONDATIA*, 8(1), 1–20.
- Yuliyani, R., & Handayani, S. D. S. (2017). Peran Efikasi Diri (*Self efficacy*) dan Kemampuan Berpikir Positif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Formatif*, 7(2), 130–143.